

ASPEK AFEKTIF TAKSONOMI BLOOM PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN ALIAN

Nurty Gofita Sari

Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

This study aimed to understand determine 1. affective aspects of students' attitudes of Bloom's taxonomy the learning mathematics in Grade VI Elementary School District Alian 2. Student interest of effective aspect Bloom's taxonomy the learning mathematics in Grade VI Elementary School District Alian. This research is a qualitative descriptive. Participants who this study were 15 students in public elementary school District Alian. The sampling technique used purposive sampling and snowball sampling. Collecting data using the interview. Researchers look is like data validation. The result show that: 1. VI grade elementary school students have a positive attitude to mathematics; 2. student interest of affective aspects Bloom's taxonomy does not show an interest in of teaching mathematics.

Key words : *affective aspects of Bloom's taxonomy, interest, and attitude*

PENDAHULUAN

Aspek afektif taksonomi Bloom pada pembelajaran dapat disajikan pada setiap mata pelajaran, pada mata pelajaran matematika aspek afektif masih dianggap kurang penting. Aspek afektif pada pembelajaran matematika belum dianggap sebagai penilaian yang utama, padahal dalam mata pelajaran matematika aspek afektif begitu menunjang dalam pembelajaran siswa setiap hari untuk proses belajar siswa.

Pembelajaran untuk aspek afektif dapat memberikan tambahan yang berarti dalam mata pelajaran matematika, sekalipun pembelajaran ini belum cukup menjamin terbentuknya kemampuan pribadi yang ideal untuk mata pelajaran matematika. Pembelajaran aspek afektif tidak bersifat teknis melainkan refleksif, yaitu suatu refleksi tentang aspek-aspek dan tema-tema yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama pada pengembangan nilai perasaan, sikap, nilai, dan emosi.

Masalah kemampuan afektif pada pembelajaran matematika dirasakan penting oleh semua siswa, namun penerapannya masih kurang. Menurut Herman Hudojo (2001: 21) sebenarnya ranah afektif sangat esensial sebab ranah afektif dapat mempengaruhi ranah kognitif. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor.

Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran matematika yang tepat agar tujuan aspek afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran matematika dan keberhasilan siswa mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Khususnya pada materi-materi tertentu dalam matematika. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya aspek afektif pada pembelajaran matematika. Menurut Herman Hudojo (2001: 20) ranah afektif meliputi sikap, emosi, nilai tingkah laku siswa, yang direfleksikan dengan perasaan tertarik atau senang. Sikap merupakan salah satu hal terpenting dalam aspek afektif. Seseorang yang mempunyai sikap dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Menurut Herman Hudojo (2001: 20) siswa akan lebih tertarik kepada logika dengan menunjukan tingkah laku bahwa pada saat-saat senggangnya iya memilih buku-buku mengenai logika untuk dipelajari. Keberhasilan pembelajaran pada kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Ada lima karakteristik afektif yaitu, sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Pertama sikap, sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap objek. Minat merupakan keinginan yang mendorong seseorang dan didasarkan oleh hati untuk melakukan sesuatu. Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Konsep diri merupakan evaluasi diri sendiri untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Dan moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain. Menurut Winkel (1991: 101-105) afektif terbagi menjadi 4 yakni, tempramen, perasaan, sikap, dan minat.

Terdapat lima klasifikasi kemampuan afektif menurut Bloom dalam Asri Budiningsih (2009: 5). Tiap klasifikasi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus. Klasifikasi aspek afektif menurut Bloom dalam Suryosubroto (2009: 205) terdiri atas menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, dan mewatak. Menerima mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Menurut Bloom dalam Suryosubroto (2009: 205) menerima merupakan kepekaan terhadap kehadiran gejala dan perangsang tertentu. Merespon satu tingkat di atas penerimaan. Menurut Bloom dalam Suryosubroto (2009: 205) merespon merupakan mereaksi perangsang. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Pada tingkat ini muncul keinginan untuk melakukan tindakan sebagai respon pada perangsang tersebut. Tindakan-tindakan dapat disertai dengan perasaan puas dan nikmat. Menurut Bloom dalam Suryosubroto (2009: 205) menghargai merupakan tingkah laku mempunyai harga atau nilai gejala. Menghargai penyertaan rasa puas dan nikmat ketika melakukan respon pada perangsang menyebabkan individu ingin secara konsisten menampilkan tindakan itu dalam situasi yang serupa. Menurut Bloom dalam Suryosubroto (2009: 211) mengorganisasi merupakan kemampuan dalam mengukur nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai bagi dirinya. Mengorganisasi individu yang sudah secara konsisten dan berhasil menampilkan suatu nilai, pada suatu saat akan menghadapi situasi dimana lebih dari satu nilai yang bisa ditampilkan. Menurut Bloom dalam buku Suryosubroto (2009: 206) mewatak merupakan suatu kondisi di mana nilai-nilai dari sistem nilai yang diyakini telah benar-benar masuk di dalam pribadi seseorang. Dalam klasifikasi ini dapat ditujukan pada suatu mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran matematika.

Menurut Asep Jihad (2008:152) matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik. Matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir (Herman Hudojo, 2001: 40). Memformulasikan definisi Matematika tidaklah semudah yang dibayangkan. Alasannya, definisi dan tujuan pembelajaran matematika di kelas akan selalu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Se Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel penelitian ini berhenti di 15 partisipan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan pedoman wawancara tentang sikap dan minat siswa pada mata pelajaran matematika. Validitas data menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan 15 partisipan yang diantaranya terdiri dari 5 Sekolah Dasar Se Kecamatan Alian. Partisipan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, dan 15 melakukan kegiatan di dalam kelas yaitu maju kedepan untuk mengerjakan soal matematika, mencatat pada saat proses pembelajaran dikarenakan takut lupa, dan mendengarkan. Jika belum paham akan mengajukan pertanyaan kepada guru, pertanyaan seperti itu sering dilakukan. Sedangkan partisipan 7, 9, 10, 12, 13, dan 14 yaitu maju kedepan untuk mengerjakan soal matematika masalah bilangan bulat dikarenakan rasa ingin menguasai matematika, mencatat pada saat proses pembelajaran dikarenakan mapelajaran matematika lebih sulit dibandingkan mata pelajaran yang lain, memahami dan mencobanya. Jika belum paham akan mencoba berlatih dan mengajukan pertanyaan. Setelah usai pembelajaran buku catatan dibaca dirumah, membaca merupakan cara untuk memahami matematika agar lebih jelas. Tugas langsung dikerjakan karena rasa suka terhadap pelajaran matematika, penghitungan menggunakan kertas lain karena takut jawaban yang ditulis salah.

Pertanyaan tentang sikap, meminta partisipan menunjukkan perasaan positif atau negatif terhadap mata pelajaran matematika. Kata-kata yang sering digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan siswa adalah menerima atau menolak,

menyenangi atau tidak menyenangkan, baik atau buruk, dan diinginkan atau tidak diinginkan. Indikator sikap terhadap matematika adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan siswa saat proses pembelajaran matematika

Kegiatan siswa saat proses pembelajaran matematika yang meliputi; ketika guru sedang menjelaskan materi dan kegiatan siswa setelah usai pelajaran. Partisipan yang menerima proses pembelajaran matematika adalah partisipan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Partisipan yang tidak menerima proses pembelajaran matematika adalah partisipan nomor 7. *"Mendengarkannya dengan seksama memperhatikannya dengan baik kemudian sampai dirumah dipelajari kembali"* merupakan jawaban dari pertanyaan kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran partisipan 1. Untuk jawaban partisipan 2, 5, dan 6 *"mendengarkan"*, partisipan 3 menjawab *"mendengarkan, mencatat"*, partisipan 4 menjawab *"mendengarkan, mencermati"*, partisipan 8, 11, 13, dan 15 menjawab mendengarkan. *"mendengarkannya"*, *"mencatat"*, *"memperhatikan"*, dan *"mencermati"* jawaban berturut-turut partisipan 9, 10, dan 12. *"menghitung"* dan *"mencoba mengerjakan"* adalah berturut-turut jawaban partisipan 7 dan 14. Buku catatan partisipan 7 penuh dengan coret-coretan dalam menghitung soal matematika. Partisipan 2, 3, 9, 12, 13, 14, dan 15 catatan hanya berisi soal-soal dan untuk partisipan yang lain catatan materi.

b. Mempelajari/mengerjakan soal matematika

Mempelajari/mengerjakan soal matematika yang meliputi; memahami matematika dan penggunaan buku coret-coretan untuk menghitung. Partisipan yang menggunakan kertas lain sebelum dicatat di lembar kertas matematika adalah partisipan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 13, dan 14.

c. Interaksi dengan guru matematika

Partisipan menginginkan interaksi dengan guru matematika adalah partisipan nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 dengan jawaban *"bertanya kepada guru"* sebagian besar materi yang ditanyakan masalah operasi perkalian bilangan bulat, volume tabung, pengukuran derajat, dan soal cerita juga yang bertanya masalah KPK dan FPB. Materi operasi bilangan bulat ditanyakan

partisipan 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Materi pengukuran derajat ditanyakan partisipan 2. Materi volume tabung ditanyakan partisipan 4. Materi bangun ruang ditanyakan partisipan 6. Dan soal KPK dan FPB ditanyakan partisipan 15. Partisipan tidak menginginkan interaksi dengan guru matematika adalah partisipan nomor 1 dengan jawaban *“iya kadang-kadang juga bertanya”* maksud pertanyaannya ke teman sekelas dan lupa pada saat bertanya pertanyaan apa yang ditanyakan. Partisipan 7 tidak berinteraksi dengan guru apabila ada soal yang tidak bisa dikerjakan dengan jawaban *“melihat di buku”*.

d. Tindakan siswa jika ada tugas matematika

Tindakan siswa jika ada tugas matematika yang meliputi; bagaimana jika mendapat tugas matematika dan alasan siswa berusaha mengerjakan soal. Partisipan yang baik dalam tindakan siswa jika ada tugas matematika adalah partisipan nomor 1, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Jawaban partisipan 12 *“ya karena saya ingin bisa”* saat ditanya alasan mengerjakan tugas matematika. Begitu artinya partisipan sudah mampu bertindak untuk dirinya sendiri karena rasa senangnya terhadap matematika. Jawaban seperti itu pun dilontarkan partisipan 4, 7, 9, 10. Partisipan 1 menjawab *“yak arena tugas dari guru dan tanggung jawab, jadi harus dikerjakan”*. Partisipan yang tidak baik dalam tindakan siswa jika ada tugas matematika adalah partisipan nomor 2, 3, 5, 8, dan 15. Partisipan 2 menjawab *“karena ingin mendapat nilai dari guru”* pada saat ditanya alasan mengerjakan tugas matematika, berarti tidak ada tindakan yang dilakukan. Alasan hanya untuk mendapat nilai karena tuntutan sekolah saja. Jawaban partisipan 3 dan 5 hanya diam.

e. Melakukan diskusi tentang matematika

Partisipan yang menyenangi melakukan diskusi tentang matematika adalah partisipan nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15.

Minat merupakan rasa lebih atau ketertarikan pada suatu aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Indikator minat terhadap mata pelajaran matematika adalah sebagai berikut.

a. Memiliki catatan matematika

Partisipan 11 catatan lengkap karena awal catatan menulis macam-macam bilangan beserta penjabarannya. Untuk partisipan 4, 5, dan 6 sudah cukup lengkap karena catatan berisi operasi hitung bilangan bulat beserta penjabarannya. Partisipan 1 mencatat kurang lengkap hanya pokok-pokok mengenai materi sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat tidak ada penjelasan secara menyeluruh, begitu juga catatan partisipan 7, 8, dan 10. Partisipan 9 hanya berisi rumus perkalian, itu saja hanya simbol $+ \times + = +$ dan sebagainya. Berarti untuk partisipan 9 dan 12 hanya menulis hal-hal yang sering keluar dalam soal-soal matematika, catatan yang dimaksud simbol positif dan negatif. Partisipan 2, 3, 13, 14, dan 15 catatan hanya berisi soal-soal saja tidak ada materi sedikitpun, itu berarti catatan yang mereka anggap adalah soal-soal tersebut. Jadi dapat disimpulkan partisipan yang memiliki keinginan mencatat yang guru terangkan adalah partisipan nomor 4, 5, 6, dan 11. Partisipan yang tidak memiliki keinginan mencatat yang guru terangkan adalah partisipan nomor 1, 2, 3, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, dan 15.

b. Usaha siswa memahami matematika

Hampir semua partisipan memiliki usaha dalam pemahaman materi matematika akan tetapi usaha pemahaman materi tersebut hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat di rumah usaha membaca dan mempelajari matematika pada saat menerima tugas, itu dapat dilihat dari seluruh wawancara minat siswa terhadap matematika.

c. Memiliki buku matematika

Partisipan yang memiliki LKS Fokus partisipan nomor 2, 3, 7, 8, 9, dan 10. Partisipan 11, 12, 13, 14, dan 15 menggunakan buku paket matematika terbitan Erlangga yang dipinjamkan pihak sekolah untuk belajar. Partisipan 4 memiliki buku akan tetapi saat ditanya buku/LKS yang digunakan dia hanya diam.

d. Kesukaan siswa terhadap matematika

Partisipan yang menyukai pelajaran matematika dari bagaimana partisipan tertarik terhadap matematika adalah partisipan nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 12. Partisipan yang tidak menyukai matematika dari bagaimana partisipan tertarik terhadap

matematika saat proses pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran adalah partisipan nomor 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, dan 15.

e. Mengikuti pelajaran matematika

Partisipan yang mengikuti pelajaran matematika adalah partisipan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan sikap siswa di dalam proses pembelajaran sudah dapat menunjukkan perasaan positif terhadap mata pelajaran matematika ditunjukan dengan cara mendengarkan, memperhatikan, mencermati, mencatat, menghitung, dan maju kedepan pada saat proses pembelajaran dikelas. Respon dari siswa terlihat dari aktifnya siswa bertanya dan berdiskusi di dalam kelas. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI SD mempunyai sikap positif terhadap mata pelajaran matematika. Juga ditunjukkan minat siswa di dalam proses pembelajaran matematika tidak menunjukkan perhatian terhadap mata pelajaran matematika. Respon dari siswa terlihat dari kurang tertariknya siswa mengusahakan matematika dan mengikuti pelajaran di dalam kelas. Dapat disimpulkan minat siswa kelas VI SD dari aspek afektif taksonomi Bloom tidak menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran matematika. Berdasarkan simpulan tersebut, saran penulis adalah hendaknya guru dapat mendesain suatu pembelajaran matematika agar dapat membangun minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2009. Mengembangkan Nilai-Nilai Afektif Dalam Pembelajaran. Yogyakarta: KTP-FIP UNY.
- Hudojo, Herman. 2001. Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika. Malang: UNM.
- Jihad, Asep. 2008. Perkembangan Kurikulum Matematika. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.